

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kitab suci terakhir untuk umat manusia adalah Al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi yang terakhir Nabi Muhammadﷺ. Hal ini sudah diketahui secara umum, tetapi tidak semua manusia di dunia ini memahami pesan-pesan yang terkandung dalam kitab suci tersebut, terlebih yang bukan menganut agama Islam. Kitab ini dikalangan umat Islam digunakan sebagai pedoman hidup dan petunjuk beragama sehingga harus betul-betul dipahami secara mendalam dari setiap ayat Al-Qur'an. Sebagian mudah untuk dipahami, tapi tidak semua ayat bisa dimengerti secara mentah-mentah alias sulit untuk diambil petunjuk dari maksud ayat yang tertera dalam Al-Qur'an, perlu penjelasan dan penerangan atau yang dikenal dengan tafsir, agar ayat-ayat Al-Qur'an dipahami secara jelas.

Nabi Muhammad ﷺ adalah orang yang pertama menafsirkan Al-Qur'an, selain beliau menerima Al-Qur'an beliau juga bertugas menjelaskan isi dari kandungan Al-Qur'an kepada umat manusia. Pada waktu itu sebagai audiens adalah para sahabat yang mendampingi dakwanya hingga waktu, bila tidak mengerti terhadap suatu firman, para sahabat langsung menanyakan maksud dan tujuan dari firman itu kepada sumbernya.<sup>1</sup> Namun setelah Nabi Muhammad ﷺ wafat, para sahabat berijtihad dalam melakukan penafsiran terhadap Al-Qur'an secara berhati-hati, dari kalangan sahabat yang berijtihad

---

<sup>1</sup> Hamdan Hidayat, "Sejarah perkembangan tafsir Al-Qur'ān", *Al-Munir*, 2, no. 1, 2020, hal. 31.

dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah orang yang berkompeten dan sebagian mereka didoakan oleh Rasulullah ﷺ secara langsung seperti Ibnu Abbas r.a (691-687 M), sementara beberapa sahabat lainnya tetap menafsirkan Al-Qur'an walaupun tidak didoakan oleh Rasulullah ﷺ.

Penafsiran terus berlanjut ke masa tabiin mengikuti pola yang sama dengan zaman ketika Nabi Muhammad ﷺ hidup, yang mana para tabiin bertanya langsung kepada para sahabat bila tidak mengerti terhadap sebuah ayat, penafsiran Al-Qur'an masa tabiin terus berlangsung dan mengalami perkembangan yang cukup pesat, jumlah mufassir juga sangat banyak dan menyebar ke berbagai daerah kekuasaan Islam sekaligus menjadi guru-guru di daerah mereka,<sup>2</sup> masa ini dijadikan periode pertama dimulai perkembangan tafsir Al-Qur'an, sampai berakhirnya masa tabiin sekitar tahun 150 H.<sup>3</sup>

Setelah masa tabiin, berlanjut ke masa kodifikasi tafsir, banyak terjadi kemajuan di masa ini baik penyusunan, pemisahan tafsir dari hadiis yang menjadikan tafsir sebagai ilmu yang mandiri dan lahir mufassir-mufassir yang menggunakan metode tafsir yang ditekuni serta dikuasai yang mana sanad keilmuan mereka betul-betul dijaga keasliannya agar tidak tercampur dengan permasalahan politik, namun pada masa ini belum ada penafsiran secara utuh terhadap keseluruhan Al-Qur'an, penafsiran Al-Qur'an secara keseluruhan

---

<sup>2</sup>Masyhuri, "Merajut Sejarah Perkembangan Tafsir Masa Klasik", *Hermeneutik*, 8, no. 2, 2014, hal. 234.

<sup>3</sup>Asnin Syafiuddin, "Tafsir Tabiin (Tokoh, Metode, Sumber dan Corak)", *Asy-Syukriyyah*, 14, 2015, hal. 12

dimulai pada awal abad ketiga hijriyah karya dari Ibn Jarir at-Thabari (224-310 H).<sup>4</sup>

Islam menyebar keseluruh penjuru daerah seiring waktu dan perluasan wilayah kekuasaan pada masa kekhalifahan, hubungan antar kerajaan, masyarakat, dan perdagangan terus meluas hingga bagian benua Eropa, Afrika, dan yang yang paling jauh benua Asia, yang menarik di benua Asia terdapat negara yang berpenduduk mayoritas muslim terbesar di dunia saat ini, yaitu negara Indonesia. Penduduk di Indonesia menerima Islam melalui kontak sosial yang damai dan kompromistis<sup>5</sup> akibatnya Al-Qur'an dijadikan pedoman untuk mendalami Islam.

Semakin lama Islam di Indonesia, semakin banyak pula ulama bermunculan serta belajar ke luar Indonesia dengan tujuan untuk mendalami Islam, mereka mengkaji agama dan membahas Al-Qur'an agar menemukan jawaban dari masalah kehidupan dan beragama, salah satu masalah saat itu ialah kesulitan kalangan Muslim dalam memahami Al-Qur'an, karena Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab *Fuṣḥa* dengan kandungan ungkapan yang *balahgi*, akibatnya kandungan Al-Qur'an menjadi sukar dipahami oleh sebagian masyarakat.<sup>6</sup> Mulailah para mufassir bergelut dalam menafsirkan Al-Qur'an, pada masa awal mula perjalanan penafsiran di

---

<sup>4</sup> Srifariyati, "Manhaj Tafsir Jami' Al-Bayan Karya Ibnu Jarir At-Thabari", *Madaniyah*, 7, no. 2, 2017, hal. 321.

<sup>5</sup> Laila Rohani, *Sejarah Peradaban Islam*, (Medan : Perdana Publishing, 2018), hal. 97.

<sup>6</sup> Ismail Muhammad, "Analisis Kitab Al-Qur'an Al-Karim Wa Bihamisihi Tarjuman Al-Mustafid", *Al-Mu'ashirah*, 16, no. 1, 2019, hal. 12.

Indonesia ditandai dengan kitab *Tafsir Tarjuman Mustafid*, kitab yang dikarang oleh Syekh Abdurrauf Singkil (1024-1105 H).<sup>7</sup>

Keadaan kitab *Tafsir Tarjuman Mustafid* Saat ini jarang muncul ke permukaan dan digunakan sebagai rujukan tafsir dalam memahami ayat, tidak diketahui apa penyebab yang melatarbelakangi hal ini terjadi, banyak dugaan-dugaan yang menjadi dasar kecurigaan terhadap kitab *Tafsir Tarjuman Mustafid*. *Tafsir Tarjuman Mustafid* sendiri yang ditulis dengan hijaiyah namun dilafalkan dalam Indonesia menuai kesulitan. kasusnya, wajib bagi pembaca mempelajari metode bacaan dan tulisan kitab, karena tafsir ini tidak tersedia dalam huruf abjad Indonesia.

Syekh Abdurrauf As-Singkili memiliki kemampuan secara kreatif dalam menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an, semua ini tidak terlepas dari perjuangan beliau menuntut ilmu dalam bidang Agama, banyak tempat yang beliau datangi untuk berguru pada ulama-ulama, dimulai dari daerah Aceh dan sempat belajar di timur tengah serta pulang ke Nusantara membawa berbagai ilmu, sehingga tercipta corak yang menjadi karakteristik dalam tafsirnya, kelebihan tafsir ini mampu menemani dan memuaskan masyarakat dengan waktu yang cukup lama, namun tidak ada ditemukan penyebab sehingga kitab ini bisa memberi kepuasan bagi masyarakat, padahal saat itu ada kitab tafsir Arab lain yang tersedia di Aceh.

---

<sup>7</sup> Muliadi Kurdi, *Abdurrauf As-Singkili*, (Banda Aceh : Lembaga Naskah Aceh, 2017), hal. 100.

Banyak penjelasan beliau tuangkan pada kitab *Tafsir Tarjuman Mustafid*, para peneliti terdahulu juga telah menemukan corak dan metode yang digunakan oleh Syekh Abdurrauf As-Singkili dalam kitab Tafsirnya, namun ketika pembahasan peneliti terdahulu sampai pada tahap rujukan yang digunakan dalam menafsirkan ayat terjadi kontroversial, pandangan peneliti berbeda terhadap sumber rujukan yang digunakan oleh Syekh Abdurrauf as-Singkili dalam menulis tafsirnya, dijelaskan oleh Snouck Hurgronje (1857-1936 M) memberi keterangan bahwa Syekh Abdurrauf As-Singkili menerjemahkan kitab dari kitab *Tafsir al-Baidawi*, dilanjutkan oleh Rinkes (1876-1954 H) dan Voorhoeve (1899-1996 M) Murid dari Snouck, Rinkes menciptakan kesalahan-kesalahan tambahan dengan menyatakan bahwa tafsir ini selain mencakup dari sebagian tafsir *al-Jalalain*. Sementara Voorhoeve menjelaskan bahwa sumber *Tafsir Tarjuman Mustafid* itu adalah dari berbagai tafsir yang berbahasa Arab.<sup>8</sup>

Pandangan lain dinyatakan oleh Riddle dan Harun. Mereka menjelaskan bahwa kitab *Tafsir Tarjuman Mustafid* tersebut merupakan terjemahan dari kitab tafsir *al-Jalalain*, hanya bagian-bagian tertentu saja yang diambil dari kitab *Tafsir al-Baidawi* dan *Tafsir al-Khazari*. Sebagian yang meneliti tentang sanad keilmuan Syekh Abdurrauf As-Singkili seperti Azyumardi Azra menyebutkan bahwa isnad-isnad beliau terhubung kepada Jalal al-Din al-Suyuti, jadi tafsir *al-Jalalain* jelas menjadi sumber rujukan.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Abid Syahni, "Mufassir dan Kitab Tafsir Nusantara: Tafsir Tarjuman al-Mustafid Karya Abd. Rauf As-Singkili", *Nun*, 5, no. 1, 2019, hal. 40.

<sup>9</sup> Syahni, "Mufassir dan," hal. 41.

Dari beberapa pendapat di atas, diketahui secara samar bagaimana sumber rujukan yang dipakai dalam kitab *Tafsir Tarjuman Mustafid*, sebagian mengatakan diterjemahkan dari kitab *Tafsir al-Baidawi* dan sumber rujukannya dari kitab tafsir *al-Jalalain* serta dari beberapa kitab tafsir yang lainnya. Karena peneliti melihat peneliti terdahulu masih berbeda satu sama lain, peneliti mengambil perbedaan ini sebagai masalah dan fenomena, serta akan meneliti lebih lanjut terkait dengan rujukan sebenarnya yang termuat dalam kitab *Tafsir Tarjuman Mustafid*, untuk menemukan jawaban atas keraguan terhadap pendapat yang kontroversial, peneliti melakukan tinjauan langsung terhadap kitab *Tafsir Tarjuman Mustafid* dan membandingkan dengan kitab-kitab yang berkaitan dengan rujukan Syekh Abdurrauf As-Singkili dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan menelaah dan meneliti sumber rujukan kitab *Tafsir Tarjuman Mustafid* dengan cara menganalisis dan membandingkan dengan kitab-kitab tafsir yang dicurigai sebagai rujukan, amun tidak terlepas dari pembahasan tentang metode dan corak.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**SUMATERA UTARA MEDAN**

Selain bahasan tentang kontroversial di atas, kitab *Tafsir Tarjuman Mustafid* juga digunakan oleh masyarakat dalam waktu yang lama, bila dihitung berdasarkan kemunculan kitab tafsir selanjutnya. Sehingga peneliti berpendapat, bahwa terdapat kelebihan sebagai penyebab masyarakat merasa puas dengan kandungan tafsirannya. Untuk mengetahui kelebihan serta penyebab hal itu terjadi, peneliti merangkum dalam pembahasan “keunikan”

yang terdapat dalam kitab *Tafsir Tarjuman Mustafid*. Dari latar belakang ini, penulis membuat suatu penelitian ilmiah yang berbentuk skripsi dengan judul: “Corak Dan Metodologi Kitab *Tafsir Tarjuman Mustafid* (Analisis Rujukan dan Keunikan)”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan beberapa masalahan yang akan diangkat sebagai penelitian, yakni:

1. Apa sumber rujukan yang terdapat dalam kitab *Tafsir Tarjuman Mustafid* pada surah al-Fatihah dan al-Baqarah?
2. Bagaimana keunikan kitab *Tafsir Tarjuman Mustafid* pada surah al-Fatihah dan al-Baqarah?

## C. Batasan Istilah

Agar kesalahpahaman terhadap maksud penelitian tidak terjadi, penulis perlu memberikan batasan istilah pada penelitian ini, yakni:

1. Corak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti beberapa arti, *pertama*, bunga atau gambar-gambar (ada yang berwarna-warna) pada kain (tenunan, anyaman dsb). *Kedua*, berjenis-jenis warna pada warna dasar (kain, bendera dsb). *Ketiga*, sifat (paham, macam, bentuk).<sup>10</sup> corak menurut penulis adalah sesuatu apapun yang menjadi ciri-ciri yang mewakili golongan yang termasuk ke dalam kelompok yang dimaksud.

---

<sup>10</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), hal. 291.

2. Metodologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berupa ilmu tentang metode,<sup>11</sup> adapun kata metode itu sendiri merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>12</sup> Menurut penulis metode adalah jalan yang menjembatani suatu konsep konsep teori untuk direalisasikan terhadap suatu praktek yang ingin dituju.
3. Tafsir adalah keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an agar maksudnya lebih mudah dipahami.<sup>13</sup> Pendapat penulis tafsir adalah ayat-ayat yang diproses pada *mindset* seseorang dan dijelaskan kembali menjadi lebih realitis dan diterima oleh orang-orang.
4. Analisis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penyelidikan terhadap suatu karangan, peristiwa, perbuatan, dan lain-lain untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya terjadi atau penyebab sebuah perkara.<sup>14</sup> Analisis menurut pendapat penulis adalah kegiatan pencarian kebenaran terhadap suatu masalah baik hasilnya itu disajikan atau tidak.
5. Rujukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keterangan lanjutan mengenai suatu hal atau bahan sumber yang dipakai untuk mendapatkan keterangan lebih lanjut dengan kata lain yakni acuan atau referensi.<sup>15</sup> Definisi rujukan menurut penulis acuan, kegunaan mengambil pendapat orang lain untuk menguatkan dan membenarkan tentang apa

---

<sup>11</sup> Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa*, hal. 1023.

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2016), hal. 2.

<sup>13</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, hal. 1585.

<sup>14</sup> Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa*, hal. 59.

<sup>15</sup> Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa*, hal. 1322.



yang disampaikan dengan menghadirkan identitas orang yang berpendapat.

6. Keunikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat unik, kekhususan atau keistimewaan, bila ditinjau dari kata dasarnya yakni unik, bermakna bentuk tersendiri lain daripada yang lain dan tidak ada persamaan dengan yang lain.<sup>16</sup> menurut penulis unik adalah suatu hal yang membedakan dari yang lain dalam satu konsep yang sama namun tidak menuntut kemungkinan termasuk dalam kelebihan dan kekurangan.

#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Dapat mengetahui sumber rujukan penafsiran Syekh Abdurrauf As-Singkili pada surah al-Fatihah dan al-Baqarah dalam kitab *Tafsir Tarjuman Mustafid*.
2. Dapat mengetahui keunikan kitab *Tafsir Tarjuman Mustafid* pada surah al-Fatihah dan al-Baqarah

#### E. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai kitab *Tafsir Tarjuman Mustafid* dapat ditemukan pada artikel, jurnal, forum dan karya tulis lainnya, dan beberapa tulisan lainnya. Adapun kajian-kajian yang membahas tentang kitab *Tafsir Tarjuman Mustafid*, yakni di antaranya adalah:

1. Suarni mahasiswi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, menuliskan dalam jurnal Substansi yang

---

<sup>16</sup> Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa*, hal. 1784.

berjudul *Karakteristik Tafsir Tarjuman Al-Mustafid* pada tahun 2015, penelitian ini menjelaskan bahwa kitab *Tafsir Tarjuman Mustafid* memiliki karakteristik tersendiri dari kitab-kitab yang lain, baik dari segi metode penulisannya yang terbagi menjadi dua metode yaitu metode *ijmali* dan *tahlili* serta bercorak fiqih dan hukum, namun hasil penelitian ini masih memuat pendapat kontroversial dalam hal rujukan kitab *Tafsir Tarjuman Mustafid* yang seharusnya diluruskan karena menyangkut eksistensi kebenaran kitab *Tafsir Tarjuman Mustafid*, berbeda dengan penelitian oleh penulis disini, penulis akan berupaya menganalisis rujukan dan keunikan kitab *Tafsir Tarjuman Mustafid* sebagai jawaban untuk meluruskan bagian kitab *Tafsir Tarjuman Mustafid* yang kontroversial yang terkandung dalam surah al-Fatihah dan al-Baqarah.

2. Muhammad Abdullah Syauqi, mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel, Surabaya, menuliskan dalam skripsi yang berjudul *Corak penafsiran Al-Adabi Al-Ijtima'i Dalam Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Syekh Abdurrauf As-Singkili* pada tahun 2021. Mengkaji

bahwa kontekstual penafsiran Syekh Abdurrauf As-Singkili bercorak *al-adabi al-ijtima'i* terutama masalah yang pada masa kesultanan ketika as-Singkili menjadi seorang mufti, hingga mewariskan kepada masyarakat Aceh masa ini perilaku mengedepankan perdamaian dalam penyelesaian konflik, adalah salah satu bukti dengan penafsiran beliau ada bercorak *al-adabi al-ijtima'i* dalam kitab *Tafsir Tarjuman Mustafid* namun dalam konsep kontekstualisasi, sebelum menentukan hasil

penelitian beliau seharusnya terlebih dahulu memaparkan keterangan tentang rujukan secara pasti dan keunikan dari objek yang diteliti, karena hal ini berkaitan dengan keabsahan penafsiran Abdurrauf as-Singkili yang diragukan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam segi pembahasan, kekurangan penelitian beliau yang akan penulis ambil sebagai penelitian yakni menjelaskan bentuk keunikan dan rujukan kitab *Tafsir Tarjuman Mustafid* pada surah al-Fatihah dan al-Baqarah agar keabsahan penafsiran as-Singkili dapat dipastikan.



3. Kemudian kajian dari Maulana Razali, mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, menuliskan dalam skripsi yang berjudul *penafsiran Abdurrauf As-Singkili atas QS. Al-Baqarah ayat 34 (Kajian atas Kitab Tafsir Tarjuman Al-Mustafid)* pada tahun 2021. Menuliskan bahwa hasil penelitian beliau dalam menafsirkan ayat ini oleh Syekh Abdurrauf As-Singkili, beliau tidak terpengaruh oleh politik kerajaan dengan bukti beliau sendiri memperbolehkan perempuan menjadi pemimpin kerajaan. Pendapat as-Singkili pada konsep bahwa *arrifatu qawwamun ala 'alan nnsaa'* itu hanya pada ranah rumah tangga, apabila pada kepemimpinan selama pemimpin itu masih memegang teguh aturan *syariat* maka dibolehkan. penulis melihat penelitian ini hanya menjelaskan ayat yang dimaksud tanpa menyebut dan menyinggung tentang rujukan dan keunikan yang seharusnya disinggung dalam pembahasan biografi kitab tafsirnya, padahal kedua hal

tersebut masih simpang siur. Berbeda jelas dengan penelitian yang dimaksudkan oleh penulis yang mengkaji rujukan dan keunikan kitab *Tafsir Tarjuman Mustafid* dalam surah al-Fatihah dan al-Baqarah.

4. Selanjutnya dari Abid Syahni, mahasiswa Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, menuliskan dalam jurnal Nun, dengan judul *Mufassir dan Kitab Tafsir Nusantara (Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Abdurrauf As-Singkili)* pada tahun 2019. Menuliskan bahwa metode kitab *Tafsir Tarjuman Mustafid* adalah *tahlili* dan *ijmali* dengan menguraikan bacaan para imam *Qira'at*. Adapun corak yang beliau terapkan tidak hanya satu corak namun banyak corak yang dimuat seperti fiqh, hukum, dan lain sebagainya. Penelitian yang dilakukan oleh Abid Syahni tidak memuat tentang rujukan secara pasti dan keunikan kitab *Tarjuman mustafid* yang seharusnya dibahas secara khusus dalam penelitian beliau karena berkaitan dengan profil kitab *Tafsir Tarjuman Mustafid*. Hal ini menjadi pembeda antara penelitian yang akan dibahas oleh penulis, yakni penelitian secara observatif yang menghasilkan analisis rujukan dan keunikan dalam kitab *Tafsir Tarjuman Mustafid*.

Selain peneliti yang dilakukan oleh peneliti terdahulu memiliki kelebihan dan kekurangan tergantung dengan pokok pembahasan masing-masing, peneliti juga tentunya berbeda dengan para peneliti terdahulu, penelitian yang dilakukan lebih terfokus kepada mengkaji serta menganalisis rujukan dan keunikan dari kitab *Tafsir Tarjuman Mustafid*, tentunya dengan sampel analisis yang berbeda juga, yakni menganalisis surah al-Fatihah dan

al-Baqarah. Selain untuk menjawab rumusan masalah, tulisan ini juga berguna sebagai tambahan dari kekurangan hasil penelitian terdahulu..

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan, pemikiran dan pengetahuan mengenai Corak dan Metodologi Kitab *Tafsir Tarjuman Mustafid* (Analisis Rujukan dan Keunikan) pada surah al-Fatihah dan al-Baqarah.
- b. Menambah karya ilmiah yang berguna untuk perkembangan ilmu pengetahuan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara serta penulis berharap tulisan ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti yang akan datang.

### **2. Secara Praktis**

- a. Bagi penulis adalah untuk dapat mengerti dan mengetahui bagaimana pengetahuan tentang corak dan metodologi kitab *Tafsir Tarjuman Mustafid* serta rujukan yang digunakan oleh Syekh Abdurrahman As-Singkili dan keunikan dari kitab yang dikarangnya terkhusus pada surah al-Fatihah dan al-Baqarah.
- b. Bagi pembaca adalah untuk dijadikan bahan informasi dalam memahami lebih lanjut tentang kitab *Tafsir Tarjuman Mustafid* serta menghindari hal-hal yang meragukan tentang kitab *Tafsir Tarjuman Mustafid* dan lebih meyakini bahwa kitab *Tafsir Tarjuman Mustafid* ini sebagai salah satu dari kitab penjelas ayat-ayat Al-Qur'an.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**SUMATERA UTARA MEDAN**

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Karena penelitian ini membahas sebuah kitab tafsir karya Syekh Abdurrauf As-Singkili, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni meneliti bahan-bahan kepustakaan atau literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian dengan membaca, menelaah, memilih dan meneliti sumber tertulis atau buku-buku lainnya yang relevan dengan sumber-sumber pustaka dalam penelitian, yang dijadikan rujukan dan sumber untuk menyusun suatu laporan penelitian.<sup>17</sup>

### 2. Pendekatan Penelitian

Dalam memahami objek penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis yang tidak terdapat didalamnya analisis kuantifikasi atau analisis statistik.<sup>18</sup> Pendekatan secara kualitatif digunakan untuk mendapatkan data secara mendalam atau data yang sebenarnya dan mengabdikan suatu nilai kebenaran dari data yang dianalisis.<sup>19</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *tahlili* sebagai alat dalam menganalisis konteks rujukan dari kitab *Tafsir Tarjuman*

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 6.

<sup>18</sup> Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 6.

<sup>19</sup> Ahmad Saebani & Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 59.

*Mustafid* dan menemukan keunikannya. Metode tahlili merupakan metode menafsirkan Al-Qur'an secara rinci dengan menjelaskan kosakata, sebab turunnya ayat, munasabah dan konotasi kalimatnya untuk mendapatkan makna yang tepat.<sup>20</sup> Jadi, Penelitian tentang rujukan dan keunikan ini harus disesuaikan dengan pendekatan yang menganalisis ayat-ayat secara berurutan yang ditinjau dari berbagai aspeknya,<sup>21</sup>

### 3. Sumber Data Penelitian

Penulis membaginya menjadi dua sumber data penelitian, yakni data sumber data penelitian yang bersifat primer dan sekunder:

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumbernya melalui pengamatan secara langsung.<sup>22</sup>

Dalam penelitian *library research* umumnya tidak menggunakan data primer karena penulis tidak bertemu langsung dengan tokoh pengarang kitab *Tafsir Tarjuman Mustafid*. penulis hanya

mendapatkan informasi tentang kitab yang ditemukan dari perantara

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

#### b. Data Sekunder

Maksud dari data sekunder adalah data yang didapat dalam bentuk sudah jadi yang merupakan hasil dari pengumpulan dan pengolahan

<sup>20</sup> La Ode Ismail Ahmad, "Konsep Metode Tahlili Dalam Menafsirkan Al-Qur'an", *Arabiyah*, 4, no. 2, 2016, hal. 3.

<sup>21</sup> Hujair A. H Sanaky, "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassir)", *Al-Mawarid*, 18, 2008, hal. 274.

<sup>22</sup> Raihan, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017), hal. 81.

pihak lain,<sup>23</sup> data sekunder pada penelitian ini memakai sejumlah data dari kitab *Tafsir Tarjuman Mustafid*, buku tentang biografi Abdurrauf as-Singkili dan dari beberapa jurnal-jurnal, artikel, serta dokumentasi baik itu video atau tulisan yang berkaitan dengan pembahasan penelitian yaitu tentang kitab *Tafsir Tarjuman Mustafid* dan juga pandangan terhadap Syekh Abdurrauf As-Singkili.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Pada metode pengumpulan data terkait dengan rujukan dan keunikan kitab *Tafsir Tarjuman Mustafid*, peneliti mengumpulkan data dengan cara menelusuri kepustakaan dari berbagai macam sumber perpustakaan, mencari informasi pada buku-buku, artikel-artikel dan jurnal-jurnal yang terkait dengan fenomena yang diambil.

#### 5. Metode Analisis Data

Menganalisis data merupakan kegiatan proses mereviu dan pemeriksaan data terkait yang telah dikumpulkan, baik itu data primer dan sekunder untuk menjawab fenomena yang berkaitan dengan masalah dalam bentuk mendeskripsikan fenomenanya hingga jawaban atau solusi terhadap masalah ditemukan.<sup>24</sup> Pada penelitian ini dilakukan analisis data terhadap fenomena yang terjadi dalam kitab Tarjuman Mustafid dan mengkaji untuk mendapatkan jawaban yang merujuk kepada data terkait dan disajikan dalam bentuk deskriptif.

---

<sup>23</sup> Andhita Dessy Wulansari, *penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktis dengan Menggunakan SPSS*, (Ponorogo : STAIN Po PRESS, 2012), hal. 61.

<sup>24</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: kencana, 2017), hal. 400.



## H. Sistematika Penulisan

Setiap penulisan memiliki sistematika untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi, disini penulis dalam mempermudah penyusunan menguraikan pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan dengan sistematis ke dalam bentuk bab dan sub-bab. Sebagai gambaran sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

**Bab I** : Pendahuluan berisikan latar belakang masalah. Rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, dan sistematika penulisan.

**Bab II** : Landasan teori, meliputi deskripsi yang membahas tentang pengertian corak, rujukan, dan keunikan dan hal-hal yang berkaitan dengan judul penelitian yang dibahas.

**Bab III** : Profil Syekh Abdurrauf Singkil dan biografi lengkap dari pengarang.

**Bab IV** : Analisis terhadap rujukan dan analisis terhadap keunikan kitab *Tafsir Tarjuman Mustafid* pada surah al-Fatihah dan al-Baqarah.

**Bab V** : Penutup meliputi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran. Bagian akhir berisi daftar pustaka serta lampiran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN